

Pengaruh Bentang Alam Terhadap Pola Perlawanan Masyarakat Pidie Tahun 1894-1914

Lulu Muthoharoh^{1*}, Ali Imron^{2*}, Henry Susanto^{3*}
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: lulumuthoharoh97@gmail.com, HP. 085664809649

Received: January 18, 2019 Accepted: January 18, 2019 Online Published: February 6, 2019

Abstract: The Effect of the Landscape to the Pidie Community Resistance Patterns in 1891-1914. *The writing purpose is to find out the carrying capacity and inhibition power of the landscape to the Pidie community in 1894-1914. This study uses the historical method with library data collection technique and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. The results and the discussion show that landscape has carrying capacity and inhibition directly and indirectly towards human behavior that is influenced by temperature, climate, and topography.*

Keywords: *landscapes, resistance, the effect*

Abstrak: Pengaruh Bentang Alam Terhadap Pola Perlawanan Masyarakat Pidie Tahun 1891-1914. Tujuan penelitian mengetahui daya dukung dan daya hambat bentang alam terhadap masyarakat di Pidie tahun 1894-1914. Menggunakan metode historis dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa bentang alam mempunyai daya dukung dan daya hambat secara langsung dan tidak langsung terhadap perilaku manusia (masyarakat) di Pidie yang dipengaruhi oleh suhu, iklim, dan topografi.

Kata kunci: bentang alam, pengaruh, perlawanan

PENDAHULUAN

Masuknya kaum kolonial di Nusantara, menyebabkan timbulnya perang akibat ketidaksukaan masyarakat setempat kepada para kolonialis. Begitu juga dengan kehadiran Belanda. Keberadaan Belanda di Nusantara yang bertujuan untuk menguasai sebagian bahkan keseluruhan wilayah di Nusantara menyebabkan segala cara dan upaya dilakukan. Hal ini tentunya mendapat respon dari masyarakat daerah itu sendiri untuk melakukan perlawanan melalui perang dan cara-cara lainnya.

Perang yang terjadi akibat manifestasi dari ketidaksukaan masyarakat pada Belanda yang awalnya hanya untuk berdagang di beberapa pelabuhan yang ada di Aceh, namun lama kelamaan masuk ke dalam wilayah Aceh. Posisi geografis Aceh yaitu berada di pintu gerbang masuk wilayah Indonesia bagian barat. Karena letaknya berada pada Pantai Selat Malaka, maka daerah ini dianggap penting sebagai jalur perdagangan Internasional. Dilihat dari potensi alamnya, Aceh banyak menghasilkan sumber daya alam seperti lada, yang merupakan hasil perkebunan dan pertaniannya. Oleh karena itu, banyak bangsa asing berambisi untuk menduduki daerah ini. “Tiga puluh tahun Aceh berperang dengan Belanda dengan tujuan menguasai Aceh. Sejak 1873-1904, berkecamuk peperangan dahsyat yang mengambil korban puluhan ribu nyawa manusia. Sampai tahun 1904 peperangan berakhir secara resmi. Pernyataan peperangan berakhir secara resmi namun tidak dengan rakyat Aceh yang tidak mengakui Kekuasaan Belanda di tanah airnya. Penyerahan hanya sebagai lahiriyah, penyerahan

sesungguhnya belum berlangsung. Disetiap polosok Aceh terjadi perlawanan tak henti-hentinya (Pusat Penelitian Aceh, 1978:36)”.

Dari hasil penelitian Snouck Hurgronje dapat diketahui bahwa ulama-ulama memainkan peranan penting dalam menggerakkan rakyat dalam Perang Sabil melawan Belanda. Snouck Horgronje juga menyatakan bahwa “tidak boleh ada keragu-raguan dalam menghadapi pihak Aceh yang tidak mau menyerah. Untuk itu hanya ada satu garis kebijakan, yaitu dengan menguasai mereka dengan kekuatan senjata dan pihak Belanda tidak boleh mengadakan kontak dengan mereka sebelum mereka menyerah (Ibrahim Alfian, 1987:25)”.

Aceh yang saat itu terbagi atas enam wilayah melakukan perlawanan yang berbeda-beda. “Daerah-daerah yang di bawah kendalinya kini dipecah menjadi enam bagian di bawah kekuasaan Belanda: 1) Wilayah Aceh Besar, 2) Wilayah Pidie, 3) Wilayah Pantai Utara Aceh, 4) Pantai Timur Aceh, 5) Gayo dan Alas, 6) Pantai Barat Aceh (Edwin M.L, 2013:264)”. Perbedaan yang muncul disetiap wilayah mengenai bentang alam Aceh itu sendiri menyebabkan masyarakatnya saat itu masih berfikir keamanannya bertumpu pada alam di sekitarnya. Masih banyak tokoh pejuang, *pang-pang*, panglima-panglima rakyat serta pemimpin yang dianggap barisan depan tidak mau menyerah kepada Belanda dalam situasi apapun, hingga mereka berfikir alamlah menjadi pelindung yang sangat dipercaya. Dicarilah tempat persembunyian sambil menyusun langkah selanjutnya.

Ada banyak keuntungan yang di peroleh dari kondisi alam saat itu

yang menyebabkan perlawanan masyarakatnya dapat berlangsung dengan waktu yang relatif lama.

Selain Gayo dan Aceh Besar, di wilayah Pidie juga terjadi perlawanan yang begitu lama. Wilayah Pidie yang memiliki penduduk padat dan menjadi tempat yang semula dianggap aman kini menjadi target dan sasaran bagi Belanda. Berbagai cara yang ditempuh mengusik kehidupan masyarakat guna untuk menguasai sebagian bahkan keseluruhan dan keinginan Belanda untuk lebih mudah memperoleh pasokan rempah serta memperkuat sistem perdagangannya. Untuk itu masyarakat melakukan perlawanan sebagai manifestasi atas perlakuan Belanda yang semakin menjadi-jadi.

Pidie merupakan kawasan bagian utara Aceh yang terdiri atas kompleksitas alamnya seperti bagian pedalaman yang membentang luas hutan dan sawah, bagian barat merupakan perbukitan dan bagian timur merupakan pantai.

Menurut Anthony Reid dalam Ibrahim Alfian (1987) ada beberapa alasan yang membuat Belanda kesulitan menaklukkan wilayah incaran yang menghasilkan lada serta penguasaan perdagangan, salah satu alasan tersebut yakni ekspansi Belanda sangat bergantung besar laba yang dihasilkan dari daerah yang diduduki, sehingga Belanda memperhitungkan strategi untuk menguasai wilayah tersebut agar mudah dikendalikan.

Hal ini menarik dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Bentang Alam terhadap Pola Perlawanan Masyarakat Pidie Tahun 1894-1914”, yang mana saat itu disebut Periode IV Perang Aceh atau

tahun dimana Belanda gencar membuka wilayah-wilayah yang ada di Aceh untuk dikuasai dan mengirimkan seorang mata-mata di dalam setiap wilayah-wilayah yang menjadi sasarannya setelah Van Heutz menciptakan surat pendek (*corte verklaring*) tentang penyerahan wilayah yang harus ditandatangani oleh para pemimpin yang telah tertangkap dan menyerah, sehingga informasi yang di dapatkan dari pemimpin yang terdesak tersebut bahwasanya Pidie merupakan pusat dari tempat yang dianggap sebagai persembunyian strategis bagi para pemimpin perlawanan yang lolos serta berkumpulnya pemimpin perlawanan dalam menyusun strategi dan mengirimkan pasukan untuk membantu wilayah lain yang berperang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana daya dukung dan daya hambat bentang alam terhadap masyarakat di Pidie Tahun 1894-1914?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Daya dukung dan daya hambat bentang alam terhadap masyarakat di Pidie Tahun 1894-1914”.

METODE

Metode dalam penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Pada umumnya yang disebut “metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur, sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis

untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (L. Gottschalk 1986:11)”. Pendapat lain mengenai “metode yaitu tuntutan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa, prosedurnya bagaimana (R.K. Widi, 2010:24)”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986 : 32). Untuk melakukan penelitian dengan metode historis menurut Prof. Dr. Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder.
2. Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan. Jika sudah betul-betul lulus uji alias kebenarannya tidak disangsikan maka data itu disebut fakta sejarah.
3. Interpretasi. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah
4. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahapan menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah tahap yang disebut historiografi. (Kuntowijoyo (1995:36)

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel penelitian merupakan elemen penting dalam suatu penelitian yang harus dianalisa.

“Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan sebagai factor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi, 2000:72)”. Adapun variabel tersebut yaitu :

1. Variabel Independen (*variabel bebas, stimulus, predictor, antecedent*) yaitu pengaruh bentang alam.
2. Variabel dependen (*variabel terikat, output, kriteria, konsekuen*) yaitu pola perlawanan masyarakat Pidie.

Teknik pengumpulan data merupakan satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi.

“Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420)”, sedangkan “teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1991:133)”.

“Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari

lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Mohammad Hasyim, 1982:41)”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memilih data hasil dari pengumpulan literatur agar terfokus pada tujuan dan kesesuaian tema.
2. Penyajian Data (*Display Data*) ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*) dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang, dan mencari hubungan antara sumber yang satu dengan yang lain, menjadi satu kesatuan yang dirangkai menjadi peristiwa sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pidie merupakan kawasan bagian utara Aceh yang terdiri atas

kompleksitas alamnya seperti bagian pedalaman yang membentang luas hutan dan sawah, bagian barat merupakan perbukitan dan bagian timur merupakan pantai. Batas wilayah Pidie yaitu sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Gayo Alas, sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Besar, dan sebelah Timur berbatasan dengan Aceh Timur.

Menurut M. Junus Jamil di bukunya berjudul silsilah Tawarick Raja-Raja Kerajaan Aceh berisi tentang sejarah “Pidie yang digambarkan sebagai daerah dataran rendah yang luas dengan tanah yang subur, sehingga kehidupan penduduknya makmur dan memiliki banyak penduduk. Wilayah Pidie dikelilingi oleh sebelah barat wilayah Darussalam, sebelah selatan daerah pegunungan serta utara pantai dan juga Selat Malaka (<https://m.facebook.com/permalink>, Diakses pada 24 September 2018, 6.53 wib)”.

Penulisan ini hanya berfokus pada satu bentang alam saja yakni daerah lembah di Pidie. Iklim daerah lembah Pidie yaitu iklim basah dengan curah hujan rata-rata antara 1000-2000 mm/th. Daerah lembah diapit oleh sungai yang membentang di kaki perbukitan atau pegunungan. Letaknya jika dilihat dari atas agak cekung. Lembah merupakan wilayah yang terbentuk akibat terjadinya proses geologi pada wilayah tertentu yang mana hal tersebut menimbulkan area atau permukaan tanah yang tidak merata. Biasanya lembah memiliki wilayah yang sangat luas bahkan mencapai ribuan kilometer dan hal tersebut akan mempengaruhi populasi yang berada di kawasan lembah itu sendiri dikarenakan kesejukannya.

Ciri-ciri daerah lembah yang ada yaitu banyak ditemukan di wilayah yang memiliki pegunungan dan perbukitan, dimana lembah menjadi bagian terindah dari kawasan tersebut. Sebuah lembah akan memiliki suhu udara berada di kisaran 10-20 derajat Celcius. Hal ini tentu membuat daerah lembah memiliki udara yang sejuk dan cenderung dingin hingga populasi tumbuhan yang terdapat disana akan lebih beragam dan nyaman untuk dihuni akibat tersedianya banyak sumber daya alam yang terpenuhi. Biasanya berbentuk U atau V, dan memiliki cukup banyak persediaan air hingga menjadi daerah yang cukup basah.

Pidie memiliki struktur masyarakat layaknya yang ada di masyarakat Aceh pada umumnya yaitu terbagi menjadi kelompok dari yang terkecil cakupannya hingga yang teluas, pembagian tersebut berguna saat adanya perlawanan serta menjadikannya jelas posisi serta arah dan tujuan. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Gampong
- b) Pengurusan Gampong
- c) *Mukim*
- d) Nanggroe
- e) Sagoe

Sebab perlawanan Pidie yaitu adanya bala bantuan saat Perang di Lembue dimana sejumlah 1500 bala bantuan datang dari Pidie beserta senjata, kemudia saat mereka merasa terdesak para pemimpin lari kembali ke wilayah lembah Pidie.

Melihat gerakan pertama yang terpatahkan oleh masyarakat Pidie yang berasal dari berbagai penjuru maka Belanda tak habis akal untuk tetap masuk daerah tersebut, disisi lain pendapat Ali Bahanan yang mengatakan bahwa untuk

menembusnya memerlukan strategi karena mereka itu telah tersebar dan siap untuk menghadang. Pendapat ini hampir memiliki kesamaan dengan pendapat Snouck Hurgronje di tanah Gayo yakni masyarakatnya memiliki banyak gerakan yang terduga dari wilayah-wilayah yang dianggapnya aman. “Pada tahun 1902 di sampainya kepada Van Heutz Laporannya *Het Gejoland en zjnbewoners* (Tanah Gayo dan Penduduknya). Buku ini memberikan informasi politik, geografi, sosiologi, agama suatu bangsa, yaitu bangsa Gayo yang memberikan bantuan perlawanan orang Aceh dari lembah-lembah yang aman dan tidak dimasuki lawan (Paul Van’t Veer, 1985:224)”.

Berdasarkan sumber yang diperoleh dari buku Aceh Sepanjang Abad karya Muhammad Said mengenai Perang Lembah Pidie yaitu Perlawanan terus muncul diberbagai *gampong* yang diprediksi akan dimasuki oleh Belanda, baik melalui jalur darat maupun jalur air. “Belanda telah memperhitungkan bahwa setibanya di Gigieng mereka belum lagi akan menghadapi perlawanan. Nyatanya tidak demikian. Begitu mereka tiba segeralah barisan masyarakat menembaki mereka dengan bedil dan lila. Telah tersusun di sepanjang pemberhentian kapal untuk penyerangan. Untuk menghadapi tembakan seru itu, Belanda menyerbu barisan sayap kanan, di samping mendobrak secara lempar jiwa dalam formasi 100 meter lebar berlapis, dengan juga dilindungi tembakan meriam maju mundur tapak demi tapak dalam percobaan mendobrak garis muka di seberang dan di hadapannya. Dalam sementara itu Belanda mengetahui pula ada dua

kubu, yakni di Kota Musapi dan Kota Pohama (Kota Po Amat). Di sini mempunyai benteng tua yang telah diperbuat semenjak sebelum Iskandar Muda. Belanda ingin mendapat jaminan yang lepas dari bahaya jepitan dari daerah dekat perairan, apabila dia kelak menyerbu ke ibukota. Dia pun menembaki benteng-bentang ini dari kapal perangnya dan setelah mengosongkan keduanya dan mengendap (M. Said, 1985:26)".

Hal tersebut telah di prediksi Belanda akibat medan yang sulit dilalui, daerah lembah yang dikelilingi oleh perbukitan dan juga diapit oleh sungai yang mengapit dari sepanjang sisi selatan Keumala hingga jalan menuju Aceh Besar. Dari sisi Pantai Timur juga telah dicoba untuk dimasuki oleh Belanda. Hal lain yang dilakukan masyarakat Pidie yaitu pergi ke Aceh Besar untuk meminta bantuan, saat itu juga persiapan telah diatur sedemikian rupa sebagaimana yang telah direncanakan. Masyarakat telah membanjiri tempat-tempat hunian yang dibangun untuk menangkis pendaratan Belanda dari sungai. Saat itu pula muncul pemimpin Syekh Saman Di Tiro sudah siap beserta para pemimpin lainnya. Ulama Tengku Cut Cicem yang mengepalai pasukan-pasukan Tengku Chik di Tiro. Di sisi lain perbendaharaan untuk keperluan peperangan tetap dijaga. Maka dari itu sangat besar keinginan Belanda untuk menghancurkan para ulama yang berperan sebagai pemimpin perang. Hal ini dikarenakan meskipun berkali-kali mengalami pukulan-pukulan berat dari Pasukan Marsose Belanda, namun jumlah anggota pasukannya tidaklah berkurang. Ia selalu dapat mengumpulkan para

pemuda untuk menggabungkan diri dalam barisannya.

"Naar de leer der Atjeche Adat, zoowel als die der heilige wet, is de Sultan niets zonder de drie panglima sagi die hem die ijdelen naam geschonken hebben en de ulamas, en in werkelijkheid is hij nog minder, daar ook dignitarissen zich niets om hem bekommeren" (Menurut adat dan juga hukum agama, Sultan tidak berarti apa-apa tanpa tiga kepala sagi yang mengangkatnya memegang kedudukan tinggi itu, dan para ulama, dan sebetulnya Sultan masih kurang lagi sebab pada kenyataannya orang-orang besar tidak tunduk kepadanya) (M.Said, 1985:567)". Jadi tidaklah sulit bagi pihak muslimin untuk menambah barisan.

Masuknya Belanda melalui aliran sungai membuat masyarakat yang tegah berada pada posisi siap menyerang juga melakukan pemantauan melalui Benteng yang telah dibangun dekat aliran sungai. Cara gerilya pada umumnya digunakan masyarakat untuk menghindari pertempuran persenjataan secara terbuka. Mereka menyerang dengan tiba-tiba dan segera mengundurkan diri bila mereka menghendaki, tanpa terikat pada tempat-tempat tertentu untuk berkumpul. Mereka mengundurkan diri ke daerah yang aman melalui jalan menuju persembunyian yang hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya. Serta ada pula yang telah menyediakan bahan makanan sendiri dengan menanamnya di dekat tempat persembunyian tersebut.

Selain itu Perang lembah Pidie di beberapa sumber juga dikatakan masih berkaitan dengan benteng alam yang ada di sekitarnya seperti "Begitupun masyarakat Pidie

yang hidup bertumpu pada lingkungan disekitarnya sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa (Edwin M.L, 2013:264)”.

“Para serdadu-serdadu Belanda banyak yang mati sia-sia dikarenakan tidak bisa berenang, ada yang terpeleset saat mandi di sungai dan ada juga yang dimakan buaya saat terpeleset atau saat perahunya terbalik saat patroli berlangsung. Bahkan sampai pada saat patroli tenggelam akibat serangan musuh. Ada juga yang tenggelam karena perahu yang dinaikinya terbalik diserang buaya liar di sungai (Van Lier dalam I’anah, 2013:404)”.

Semua kejadian tersebut menggambarkan bahwa pasukan Belanda tersebut tidak menguasai medan perang di Pidie dan tidak pandai berenang, sehingga pada saat itu para komandan mengadakan lomba berenang dan menghadiahkan pemenangnya dengan hadiah yang menggiurkan. Kepandaian berenang tersebut memang sangat jarang dimiliki oleh para serdadu dari pasukan Belanda di Pidie. “Lain halnya dengan Pasukan Marsose yang berasal dari penduduk pribumi pilihan yang pandai berenang sehingga pemerintah kolonial Belanda mempunyai inisiatif untuk mengikutsertakan Pasukan Marsose dalam operasi-operasi militer di daerah pedalaman. Hal ini dikarenakan Pasukan Marsose tersebut berasal dari penduduk pribumi yang pandai berenang dan hafal tentang medan sungai yang sangat sulit ditaklukkan oleh para serdadu Belanda. Sekali lagi Pasukan Marsose ini merasa bangga terhadap dirinya karena merasa mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pasukan Belanda lainnya (Van Lier dalam I’anah, 2013:404)”.

Banyak peristiwa yang merugikan Belanda akibat tak mampu menguasai medan perang. Masyarakat Pidie yang terbiasa memelihara alam dan hidup dengan mengandalkan penghasilan dari alam disekitarnya, hingga pada akhirnya menimbulkan kebiasaan yang tidak dapat meninggalkan tempat tinggalnya dalam kurun waktu yang lama, hal ini juga berlaku saat perang ketika hendak melakukan perlawanan.

Buku Perang di Jalan Allah karya Ibrahim Alfian juga mendeskripsikan bagaimana kondisi Pidie dimana topografi di daerah lembah yang tidak merata, membuat beberapa bagian berada di daerah perairan dekat sungai yang terhimpit hutan serta perbukitan hingga jalan menuju daerah tersebut jarang diketahui. Pada tanggal 11 Februari 1899, Belanda menyerang markas pertahanan Teuku Umar sedangkan istrinya Cut Nyak Dhin menyingkir ke Gua Lapis untuk melanjutkan perjuangan suaminya. Pada bulan November 1899 Sultan terpaksa mengundurkan diri ke dataran dekat perbukitan. Perwira-perwira terkenal yang bertugas di Aceh, seperti Kapten F. Darlang diberi tugas untuk melacak pemimpin Pidie.

Daerah dekat bukit-bukit ini lebih cocok untuk gerilya. Salah satu aksi pada tahun 1904, pemimpin perlawanan Pidie memperlihatkan keberanian pribadi masyarakatnya dengan hanya seorang diri dan tidak bersenjata, meninggalkan *bivak* di Tangse untuk membujuk agar sekelompok masyarakat lainnya melakukan perlawanan, dengan banyak wanita dan anak-anak yang sudah terkepung dan mau menyerah. Mula-mula keadaan baik-baik saja, tetapi kemudian tiba-tiba dia

diserang dan hampir sempat diselamatkan. Akhirnya dalam kondisi tersedak mereka melihat situasi dan keadaan alam yang memungkinkan untuk perlawanan. Keadaan alam daerah lembah yang dikelilingi perbukitan di sekitarnya dimanfaatkan masyarakat Pidie untuk melakukan penembakan *bivak-bivak* jarak jauh, dan serangan jarak dekat dengan *bivak-bivak* serta pertarungan pedang *klewang* oleh beberapa penyerang.

Ekspedisi Pidie yang diharapkan untuk satu kali pukul saja akan menyingkirkan panglima Polim, Teuku Umar, dan meniadakan sultan, lenyapnya *Uleebalang* tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan, walaupun para mata-mata memberitakan bahwa mereka berhenti di wilayah Garot, tujuh kilometer dari Sigli. Tanpa suatu perlawananpun Garot direbut, namun tidak ada orang penting yang ditemukan. Berbulan-bulan pengejaran dan pertempuran kecil-kecil juga dikobarkan. Pasukan gerilya mereka tidak sempat beristirahat. Pada bulan Juli 1904 serangan demi serangpun kembali dilakukan. Pengikut-pengikut yang setia dengan perlengkapan yang baik menghindar dan bersarang di Tangse. *Gampong* yang letaknya agak di lembah tinggi antara dua anak Bukit Barisan pada jalan terusan satu-satunya antara Pidie dan Pantai Barat Aceh, daerah Teunom.

Tanah sepanjang aliran sungai memang banyak berpengaruh terhadap ketersediaan air dan sumber kehidupan yang mendukung di sekitarnya, sehingga cocok untuk bercocok tanam yang dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat Pidie, namun di sisi lain daerah di sekitar aliran sungai yang

menyebabkan tanah subur membuat tumbuhan banyak tumbuh di sekitarnya hingga lebat seperti hutan juga dapat dimanfaatkan oleh para barisan muslimin sebagai tempat persembunyian yang baik. Selepas pesawahan menuju arah dalam ditumbuhi oleh alang-alang dan semak belukar yang member kesempatan bagi masyarakat Pidie untuk menghadang dan menyerang secara tiba-tiba pasukan Belanda.

Kelompok gerilya yang dibentuk biasanya berjumlah empat ratus orang, namun sekarang tidak seperti awal pembentukan yang terdapat di beberapa titik saja melainkan menyebar diseluruh penjuru. Mereka merupakan tentara kecil benar-benar, yang para anggotanya mengenakan pakaian seragam hitam, dilatih menurut cara marsose, dan bergerak dengan isyarat-isyarat seorang peniup terompet yang melakukan *desersi*. Mereka yang disebut Teungku-teungku Tiro, putra-putra dan anak-anak cucu Syekh Saman, terutama aktif di daerah-daerah hulu Pidie, Tangse, dan Geumpang.

Adanya aksi penerobosan wilayah yang dilakukan Belanda terhadap Pidie mengakibatkan banyak kerugian bagi masyarakat Pidie sehingga selain mereka ikut menyerukan perang di jalan Allah mereka juga bertekat untuk mempertahankan tanah kelahirannya maupun tempat tinggalnya walaupun mengalami kerugian yang sangat banyak seperti jumlah korban yang teramat banyak. "Pada permulaan 1902, menurut taksiran Struyvenberg, terdapat kira-kira dua atau tiga ribu pejuang Aceh yang berada di Pidie. Meskipun antara 1902-1905 ada kira-kira 4.000 orang Aceh yang dapat ditewaskan, jumlah

barisan muslimin pada pertengahan 1905 di daerah ini ada sekitar 2.000 orang (Ibrahim Alfian, 1987:206)".

Pada bulan Desember 1909, Letnan B.J. Schidt mendapat perintah untuk menyerang pasukan gerilyawan muslimin Tiro di daerah Tangse. Menurut taksiran, kekuatan pasukan gerilyawan muslimin Tiro ini berjumlah 250 orang dengan menggunakan dua brigade *pasukan marsose*, Schmidt secara sistimatis menyerang dan menangkap pasukan gerilyawan muslimin Tiro, di mana pada tahun 1909 dan 1911 dapat dikatakan hampir seluruhnya tertangkap. Padahal benteng dan pertahan dibangun dari tanah dan campur dari batu-batu. dikelilingi dibuat pagar kayu berduri yang telah dibuat runcing, dan dilapis pula dengan tanaman hidup bambu berduri dan bambu-bambu runcing.

Kerugian lainnya yakni adanya kekacauan di dalam kehidupan bermasyarakat dimana mereka harus rela meninggalkan tempat tinggalnya demi perlawanan dengan Belanda. Kerugian secara materi dimana saat berperang mereka meninggalkan semua yang dimiliki dan saat tidak berperang ikut membantu penggalangan dana untuk *syuhada* yang berangkat. Kerugian non materi seperti kelelahan fisik akibat perlawanan yang dilakukan maupun dalam penyusunan bagaimana cara menghadapi lawan yang biasa dilakukan dengan musyawarah dengan *uleebalang* maupun ulama.

Perlawanan Pidie berakhir dengan pengkhianatan para *Uleebalang* yang berpihak pada Belanda dengan gaji yang besar serta adanya pasukan Mersose yang anggotanya banyak dari pribumi sehingga tahan terhadap situasi serta

keadaan alam di sekitar Pidie. Keberhasilan pasukan Belanda dalam menumpas pasukan gerilyawan di Pidie karena pengkhianatan orang-orang Pidie sendiri, yaitu para kaum bangsawan yang menjadi kolaborator Belanda dan juga dibantu oleh Pasukan Mersose yang anggotanya banyak berasal dari pribumi.

Pengaruh Daerah Lembah terhadap Pola Perlawanan Masyarakat Pidie

Pembukaan wilayah yang gencar dilakukan oleh Belanda dihadapi oleh masyarakat Pidie dengan berbagai pola serta mengikuti petunjuk *pang-pang*, *uleebalang* maupun ulama yang dianggap sebagai guru. Seiring dengan pemikiran masyarakat Pidie yakni pemberian Allah segala sesuatunya bermanfaat dan mampu dipergunakan, tak terkecuali alam. Di sanalah mereka bertumpu hidup serta mempertahankan hidupnya. Wilayah Pidie yang memiliki bentang alamnya seperti daerah lembah, daratan yang luas, sawah, hutan dan daerah pantai membuat masyarakat menggunakan alam dalam kelancaran melawan Belanda. Alam mempengaruhi karakteristik manusia di setiap wilayahnya, begitu juga saat perang. Hal ini tentunya menjadi daya dukung dan daya hambat bagi masyarakat Pidie.

Pengaruh bentang alam terhadap pola perlawanan di wilayah Pidie seperti bentang alam mempunyai daya dukung secara langsung yaitu terlihat dari strategi yang digunakan masyarakat Pidie menyesuaikan apa yang ada di sekitar. Adapun Pola perlawanan gerilya digunakan akibat kondisi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi penyerangan secara

mendadak dari berbagai sisi seperti berasal dari hutan dan di daerah sekitar aliran sungai dimana menjadi tempat pendaratan Belanda melalui jalur air.

Untuk lokasi pengintaian dapat berada dari daerah yang memiliki permukaan tanah yang tinggi serta tertelak di jalur yang sempit seperti jalan menuju Tengse dengan jarak tertentu, sedangkan untuk pasukan pemantauan dengan memanfaatkan hutan, maupun benteng yang dibangun menyusuri aliran sungai serta lokasi-lokasi yang dekat dengan Pos Belanda.

Bentang alam juga mempunyai pengaruh sebagai daya hambat secara langsung yaitu masyarakat yang tinggal merasa perlu merawat dan mengurus sumber daya alam sebagai sumber kehidupan sehingga saat akan berperang tidak dapat meninggalkan tempat tinggalnya secara lama karena harus menitipkan dengan tetangga atau orang yang dipercaya, hingga daerah daratan inilah yang menjadi sasaran Belanda untuk di bumi hanguskan. Lokasi yang berada diantara perbukitan dengan aliran sungai yang membentang membentuk U atau V maka dengan itu masyarakat membangun benteng sepanjang aliran sungai untuk menghadang lawan yang datang dari arah sungai namun mereka harus meninggalkan benteng sebagai tempat pemantau dan pengintai apabila sungai meluap dan juga apabila benteng telah mampu direbut maka ruang gerak penyerang makin menyempit.

Bentang alam juga mempunyai daya dukung secara tidak langsung dalam perlawanan masyarakat di Pidie yaitu seperti iklim basah dengan curah hujan yang cukup di daerah lembah

menyebabkan mau tidak mau perlawanan yang dilakukan terhenti sementara, mereka lebih memilih bersembunyi dan menjadikannya sebagai waktu istirahat yang cukup. Topografi (tinggi rendahnya permukaan bumi) memiliki daya dukung sebagai tempat strategis yang digunakan untuk pembangunan benteng, dimana tempat yang agak tinggi digunakan untuk benteng pemantauan, benteng dengan kemiringan yang cukup landai sebagai tempat benteng pertahanan dan permukaan bumi yang sedang dibangun benteng pengintaian dan dekat dengan lokasi perlawanan.

Di sisi lain, bentang alam mempunyai pengaruh sebagai daya hambat secara tidak langsung seperti daya hambat iklim yaitu menjadikannya tanah basah, gembur dan lubang-lubang persembunyian tidak dapat ditempati karena takut ambas dan menimbun. Topografi yang bervariasi ketinggiannya menyebabkan Pidie dikepung dari segala sisi. Bentuk U atau V didaerah lembah menyebabkan jika benteng terkepung dan duduki Benda secara berurutan membuat wilayah perlawanan semakin terkepung dan semakin sempit area perlawanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bentang alam terhadap pola perlawanan. Di wilayah Lembah Pidie menggunakan pola perlawanan gerilya yang terbagi atas tiga bagian yaitu pemantau, pengintai dan penyerang serta bentang alam mempunyai daya dukung secara langsung dimana msyarakat menyesuaikan strategi yang digunakan dalam perang dengan

keadaan alam disekitarnya, dan bentang alam juga mempunyai daya hambat secara langsung yaitu masyarakat di Pidie tidak dapat meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu yang relatif lama hingga terjadilah peristiwa bumi hangus untuk mengusir masyarakat di daerah tersebut. Bentang alam juga mempunyai daya dukung dan daya hambat secara tidak langsung yang dipengaruhi oleh suhu, iklim dan topografi di Pidie.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwin M. Loeb. 2013. *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hadari Nawawi. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- I'nanah Wulandari. 2013. *Satuan Korps Merechause di Aceh Tahun 1890-1930*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Ibrahim Alfian. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kamus Istilah Anthropologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- M. Junus Jamil. 2017. *Silsilah Keturunan Raja-raja Aceh; Cerita Lain Tentang Pidie*. <https://m.facebook.com/permalink>. Diakses pada 24 September 2018, pukul 6.53 wib.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohammad Hasyim. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu.
- M. Said. 1985. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. Medan: PT. Percetakan Prakarsa Abadi Press.
- Paul Van't Veer. 1985. *Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Pusat Penelitian Aceh. 1978. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- R.K. Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Draha Ilmu.
- Sumadi Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: R.Grafindo Persada.